

STRATEGI PEMERINTAH KOTA MEDAN DALAM MENURUNKAN ANGKA *STUNTING* DI KOTA MEDAN

Oleh:

Ricky Chrisna Maholi Pasi¹⁾

Besti Rohana Simbolon²⁾

Calfin Sinaga³⁾

Universitas Darma Agung^{1,2,3)}

E-mail:

rickipasi@gmail.com¹⁾

rohanasimbolon@gmail.com²⁾

calfinsinaga@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami strategi yang diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Medan dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting, serta Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Medan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan. Dengan melakukan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang terdapat di lapangan guna diurai dengan lebih tajam dan terperinci dalam proses analisis. Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain melalui pengamatan langsung, interaksi wawancara, serta pengumpulan dokumen sebagai bahan penelitian. Hasil riset ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Medan menerapkan strategi untuk mengurangi prevalensi stunting dengan tujuan mencapai penurunan setiap tahunnya. Upaya tersebut melibatkan kegiatan penyuluhan, sosialisasi, serta program-program pemerintah yang melibatkan seluruh Dinas dan lembaga-lembaga terkait di Kota Medan yaitu Organisasi Perangkat Daerah (OPD), dan ditujukan kepada masyarakat Kota Medan. Implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Medan belum mencapai hasil optimal dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting, kurangnya partisipasi masyarakat, serta minimnya kesadaran masyarakat umum mengenai program pencegahan dan penanganan stunting tersebut.

Kata Kunci: Strategi, Pemerintah, Pencegahan Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi ketika anak mengalami keterlambatan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badannya lebih rendah dari standar usianya. Kondisi ini Umumnya, kondisi ini sering terjadi pada anak-anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami kekurangan asupan gizi yang memadai, terutama dalam hal protein dan zat besi, serta kurangnya perawatan kesehatan yang memadai perawatan kesehatan yang memadai. Stunting bisa terjadi karena banyak faktor, seperti kurangnya asupan gizi selama kehamilan, kurangnya asupan gizi pada anak saat bayi

dan balita, infeksi berulang, dan sanitasi yang buruk. Stunting tetap menjadi isu yang mendapat perhatian di Kota Medan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan, prevalensi stunting di Kota Medan pada tahun 2020 mencapai 26,7%, menunjukkan angka yang masih tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi permasalahan serius di Kota Medan dan perlu penanganan yang serius dari pemerintah setempat. Seperti yang dilaporkan oleh Pemerintah Kota Medan dalam artikel di Kompas.com (2022), Pemerintah Kota Medan telah

mengalokasikan dana sebesar lebih dari Rp198.000.000.000 Juta guna melaksanakan upaya intervensi dalam menurunkan angka kejadian Stunting. Dana kelurahan yang direncanakan mencapai lebih dari Rp.1,9 Miliar, akan dialokasikan khusus untuk penanganan 550 balita stunting di 20 Kecamatan pada bulan Februari 2022. Untuk keperluan tersebut, anggaran penanganan senilai lebih dari Rp.14 Miliar telah disediakan. Pada Oktober 2022 Pemko Medan mencatat penurunan prevalensi stunting menjadi 364 anak.

Pemerintah Kota Medan perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam menangani permasalahan *stunting* ini, baik melalui program-program kesehatan maupun program-program sosial dan ekonomi. Maksudnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nutrisi yang seimbang dan gaya hidup sehat, serta memperbaiki akses dan ketersediaan sumber daya pangan berkualitas. PEMKO Medan menerbitkan Peraturan Wali Kota Medan No. 18 Tahun 2020 tentang Konvergensi Pencegahan *Stunting* di Kota Medan. Peraturan ini menjadi dasar bagi pemerintah kota dalam mengimplementasikan strategi untuk menurunkan angka stunting di Kota Medan.

Berikut adalah tabel yang memuat data mengenai angka stunting di Kota Medan dari tahun 2020 hingga 2023

Tahun	Bulan	Angka Stunting (%)
2020	-	491
2021	-	25.8
2022	Februari	0.46
2022	Agustus	0.31
2023	Februari	0.19

Sumber: Diolah oleh peneliti

Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di Kota Medan

antara lain adalah gizi buruk terutama kekurangan zat protein, zat besi, vitamin A, dan vitamin D, yang dapat berkontribusi terhadap stunting pada anak-anak. Selain itu, infeksi dan penyakit yang sering terjadi pada anak-anak juga dapat menyebabkan stunting, karena tubuh mereka menggunakan sumber daya untuk melawan penyakit tersebut daripada untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Keterbatasan akses terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit yang berdampak pada pertumbuhan anak-anak. Pola makan yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan berlemak dan berkalori tinggi serta kurangnya konsumsi makanan yang mengandung nutrisi seperti sayuran dan buah-buahan, dapat menyebabkan kekurangan zat gizi dan meningkatkan risiko stunting. Kurangnya pengetahuan mengenai gizi dan pola makan yang sehat pada orang tua dan ibu hamil dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap asupan gizi anak-anak dan meningkatkan risiko stunting.

Secara keseluruhan, penanggulangan *stunting* pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Pemerintah Kota Medan perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam menangani permasalahan *stunting* ini dengan melibatkan berbagai pihak, meningkatkan akses pendidikan, memberikan dukungan finansial bagi keluarga, serta melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala.

2. TINJAU PUSTAKA

Strategi

Dalam kata-kata Eddy Yunus (2016:3), ia menjelaskan bahwa strategi adalah sebuah strategi yang telah diatur oleh pemimpin organisasi untuk mencapai hasil yang sejalan dengan tujuan organisasi yang diinginkan. Ketika kita mempertimbangkan strategi, ada tiga dimensi yang bisa diperhatikan, yakni perumusan strategi sebagai tahap

merencanakan langkah-langkah, pelaksanaan strategi sebagai tindakan konkret untuk mewujudkan rencana tersebut, dan pengendalian strategi sebagai proses yang mengubah strategi menjadi realitas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Strategi sering kali menjadi cerminan yang mencakup secara luas bagaimana suatu lembaga atau individu menjalankan tugas-tugas mereka.

Dalam Persari et al. (2018:105), dikutip dari Chandler, dijelaskan bahwa strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan dan target jangka panjang organisasi. Strategi melibatkan tindakan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

strategi merupakan sebuah perencanaan yang luas dan komprehensif yang menggambarkan bagaimana suatu perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pandangan ini diperkuat dengan penjelasan dari beberapa ahli bahwa strategi adalah tindakan atau alat yang digunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, sejalan dengan kondisi atau situasi lingkungan yang ada. Dengan demikian, strategi dianggap sebagai langkah strategis yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usianya. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama di bawah usia 5 tahun (*World Health Organization* WHO).

Dalam kata-kata Kementerian Kesehatan (2018:7), disampaikan bahwa anak-anak balita yang mengalami stunting

menghadapi situasi di mana tinggi atau panjang tubuh mereka tidak mencapai tingkat yang seharusnya sesuai dengan usia mereka, tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). *Stunting merujuk pada kondisi dimana anak-anak mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sehingga tinggi tubuh mereka lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata usia mereka. Kekurangan gizi ini terjadi sejak dalam kandungan dan pada awal kehidupan setelah kelahiran, namun gejalanya baru terlihat jelas setelah anak mencapai usia 2 tahun.* Menurut penelitian mengenai Situasi Balita Pendek Di Indonesia yang disusun oleh Saputri & Tumangger (2019:3), data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada posisi ketiga dengan tingkat prevalensi stunting pada balita yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara atau South-East Asia Regional (SEAR).

Gejala stunting pada anak akan mulai terlihat ketika usia mereka mencapai dua tahun. Ketidakseimbangan asupan nutrisi saat masa pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi faktor dominan yang menyebabkan terjadinya stunting. Stunting ini bukanlah akibat dari penyakit tertentu atau kelainan hormonal pertumbuhan. Penelitian mengindikasikan bahwa lingkungan, sanitasi, dan tingkat kemiskinan merupakan faktor-faktor yang secara bersama-sama berkontribusi dalam memengaruhi terjadinya stunting pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Stunting sering kali diabaikan karena dianggap tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap masa depan anak. Namun, kenyataannya, sekitar 70% pembentukan sel otak pada anak terjadi sejak janin berada dalam kandungan hingga usia dua tahun. Apabila pertumbuhan otak terhambat, akan terjadi penurunan jumlah sel otak, serat saraf otak, dan koneksi antar sel otak. Dampaknya, akan terjadi penurunan

tingkat intelegensi (IQ), yang berakibat pada prestasi belajar anak yang rendah dan risiko mereka untuk tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Stunting merupakan isu serius yang sering kali kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari para orang tua dalam mengawasi perkembangan tumbuh kembang anak mereka. Menurut pandangan Trihono, kebebasan dari kondisi stunting menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mencapai kesejahteraan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Akibatnya, dampak yang terjadi sangat meluas, mencakup aspek ekonomi, kecerdasan intelektual, kualitas hidup, dan identitas bangsa yang berpengaruh pada masa depan anak. (Agus Byna, 2020:10).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai pendekatan metodologi. Sugiyono (2015:15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data yang dapat dianalisis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks yang sedang diselidiki. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berupaya untuk mengobservasi dan mengungkapkan realitas yang terjadi secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan melalui penggunaan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan strategi yang diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Medan untuk mengurangi dan mengatasi angka stunting di wilayah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus pada eksplorasi strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Medan melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat, serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga

Berencana Kota Medan dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting.

Pemko Medan melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yaitu diketahui bahwa stunting disebabkan oleh dua faktor yaitu Gizi sensitif dan Gizi spesifik dimana diketahui gizi sensitif berupa dipengaruhi oleh faktor kemiskinan sedangkan gizi spesifik yaitu kebutuhan yang berupa tidak tercukupinya imunisasi, pemberian vitamin dan kebersihan lingkungan terutama pada waktu 1000 hari pertama kehidupan pada balita. Kemudian strategi Dinas Kesehatan dalam menekan stunting ini mengacu pada program yang dikeluarkan oleh dinas kesehatan yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan melibatkan Seluruh Puskesmas dan Posyandu di Kota Medan, melibatkan Dinas dinas pemerintah lainnya dan OPD terkait Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menekan angka kejadian stunting, karena mereka memiliki peluang yang besar untuk mencapai kehidupan yang sehat dan mandiri. Oleh karena itu, diharapkan agar masyarakat aktif terlibat dalam mengatasi masalah stunting ini.

Di Pemko Medan, pengumpulan data mengenai stunting pada anak balita dilakukan setiap bulan oleh tenaga gizi di posyandu. Identifikasi anak balita yang didiagnosis atau berpotensi mengalami stunting didasarkan pada evaluasi kesehatan fisik mereka. Strategi dalam pencegahan dan penanganan stunting di Kota Medan melibatkan identifikasi penyebab stunting pada anak balita melalui penyelidikan. Setelah penyebabnya teridentifikasi, langkah-langkah akan diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan tujuan mengurangi angka stunting di Dinas Kesehatan Kota Medan.

Pemerintah Kota Medan berkomitmen untuk mengajak masyarakat aktif dalam upaya menurunkan angka

kejadian stunting. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui program "Bapak Asuh Anak Stunting" (BAAS) yang diinisiasi oleh Wali Kota Medan sejak tahun 2022. Dalam rangka program ini, Wali Kota, Wakil Wali Kota, Sekda, pejabat Eselon II dan III, unsur Forkopimda, serta tokoh-tokoh terkemuka seperti petinggi Pelindo, ikut berpartisipasi sebagai "Bapak Asuh Anak Stunting" di Medan. Setiap bulan, para Bapak Asuh Anak Stunting memberikan bantuan sebesar Rp500 ribu dalam bentuk makanan bergizi kepada anak-anak yang menderita stunting. Bantuan makanan tambahan ini kemudian disalurkan setiap minggu kepada anak-anak penderita stunting melalui Petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PPLKB). Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (PPPAPMPPKB) menyatakan bahwa Petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PPLKB) di setiap kelurahan terus aktif dalam memantau kebutuhan anak-anak yang menderita stunting, termasuk situasi sosial dan ekonomi keluarga mereka. Melalui pemantauan ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keluarga anak-anak yang mengalami stunting. Salah satu fokus penting adalah membantu meningkatkan perekonomian keluarga anak-anak yang menderita stunting, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.

Untuk aktif berpartisipasi dalam menekan kasus stunting, faktor pendukung yang penting adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas memiliki peran kunci dalam memajukan upaya penanggulangan stunting. Semua pemangku kepentingan, termasuk organisasi perangkat daerah dan masyarakat, terlibat dalam upaya ini dengan tujuan yang sama, yaitu

menurunkan angka kejadian stunting di Kota Medan.

Dalam upaya menekan kasus stunting, Pemerintah Kota Medan telah melaksanakan berbagai program pencegahan, salah satunya adalah melalui kegiatan sosialisasi dan seminar yang bertujuan untuk mengedukasi para ibu tentang pentingnya gaya hidup sehat, terutama selama masa kehamilan. Hasilnya terungkap bahwa sosialisasi yang telah dilakukan telah memberikan dampak positif, karena masyarakat yang sebelumnya tidak memahami konsep stunting kini telah menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan.

5. SIMPULAN

Pemerintah Kota Medan menerapkan strategi untuk mengurangi angka kejadian stunting dengan meluncurkan program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS). Selain itu, Pemko Medan juga aktif dalam melakukan sosialisasi melalui pertemuan-pertemuan seperti kegiatan posyandu dengan bantuan para kader posyandu. Langkah ini diambil dengan harapan agar masyarakat semakin menyadari pentingnya kesehatan dan dapat terhindar dari stunting (gagal tumbuh). Program strategi ini menekankan pentingnya melibatkan strategi dalam suatu program spesifik. Dalam konteks ini, ditekankan pentingnya memahami dampak yang terjadi ketika suatu program khusus diimplementasikan atau diperkenalkan. Pemerintah Kota Medan telah melaksanakan berbagai program, salah satunya adalah program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), yang juga melibatkan sosialisasi aktif serta melibatkan semua pemangku kepentingan dari lembaga pemerintahan, lembaga masyarakat, dan sektor pendidikan. Tujuan dari program ini adalah untuk mengurangi kasus stunting secara signifikan.

Saran

Bagi Pemko Medan dan organisasi pemerintahan yang dilibatkan dalam

penanganan stunting di Kota Medan diharapkan agar tetap mempertahankan konsistensi dalam menjalankan strategi untuk mengurangi angka kejadian stunting. Selain itu, juga diharapkan semakin giat dalam melaksanakan tugas dengan maksud agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan sukses.

Bagi masyarakat agar kiranya aktif dan berpartisipasi mengenai penanganan stunting ini dengan cara menjaga kebersihan lingkungan untuk terhindar dari berbagai penyakit agar terwujudnya masyarakat yang sehat dan mandiri di Kota Medan.

Melakukan sosialisasi mengenai Peraturan Wali Kota terkait pencegahan dan penanganan stunting. Selanjutnya, menetapkan Kabupaten Buton Selatan sebagai wilayah fokus penanggulangan stunting. Oleh karena itu, perlu ditentukan sasaran lokasi yang akan menjadi pusat upaya penanggulangan stunting di Kota Medan dan sekitarnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Menurut Eddy Yunus (2016:3) dalam bukunya berjudul "Manajemen Strategi" yang diterbitkan oleh Cv Andfi Offse di Yogyakarta
- Rangkuti (2013:183). Riset Pemasaran. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ekonomi IBI
- Sugiyono (2015:15) Metode Penelitian & Pengembangan Research dan Development . Bandung : Alfabeta
- World Health Organization. (2021). Stunting: What we know - and what we don't. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/stunting-what-we-know-and-what-we-don-t>. World Health Organization. (2017). Childhood Stunting: Challenges and Opportunities. Diakses melalui:

<https://www.who.int/nutrition/events/2017-childhood-stunting-challenges-opportunities.pdf> di akses pada tanggal 15 mei 2023